



Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan pada Masyarakat Perkotaan (Studi pada Masyarakat Kota Bandar Lampung)

INFO PENULIS

Budi Harjo
Universitas Lampung
budi.harjo@fisip.unila.ac.id
+6281369711998

Robi Cahyadi Kurniawan
Universitas Lampung
RobiCahyadiKurniawan@gmail.com
+6282183444756

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember
2025 <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Harjo, B., & Kurniawan, R. C. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan pada Masyarakat Perkotaan (Studi pada Masyarakat Kota Bandar Lampung). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 3925-3933.

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemerdekaan Indonesia tahun 1945 disebabkan oleh tumbuhnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan persatuan dan kesatuan inilah kita dapat mengusir penjajah, bahkan dengan persatuan dan kesatuan ini jualah sejatinya kita dapat membangun bangsa mewujudkan masyarakat yang adil makmur dan sejahtera. Untuk mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa ini, perlu di topang oleh nilai-nilai kebangsaan, yaitu nilai religiusitas, kemanusiaan, keadilan, keseimbangan dan nilai demokrasi. Tentu bukan persoalan yang mudah untuk bisa mempertahankan nilai-nilai ini. Namun demikian untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa ini kita di hadapkan dengan tantangan yang datang dari luar dengan maksud merusak nilai-nilai kebangsaan kita. Oleh karena itu, maka perlu di lakukan pemotretan terhadap implementasi nilai-nilai kebnagsaan kita untuk mengetahui dan menjadi landasan pijak dalam membuat kebijakan dan program untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan ini.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kebangsaan, masyarakat perkotaan, kota bandar lampung

Abstract

It is undeniable that Indonesia's independence in 1945 was caused by the growing sense of unity and integrity of the Indonesian nation. With this unity, we can repel the invaders, and with this unity, we can actually build a nation to realize a just, prosperous and prosperous society. To realize this sense of national unity, it needs to be supported by national values, namely the value of religiosity, humanity, justice, balance and democratic values. It is certainly not an easy issue to maintain these values. However, to realize the unity of this nation, we are faced with challenges coming from outside with the intention of destroying our national values. Therefore, it is necessary to take a snapshot of the implementation of our national values to find out and become the basis for making policies and programs to strengthen these national values.

Keywords: National Values, urban society, bandar lampung city

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia telah mengalami masa penjajahan hampir 350 tahun. Pada masa itu kehidupan bangsa Indonesia sangat memprihatinkan, baik secara ekonomi, politik, sosial dan budaya. Tumbuhnya semangat kebangsaan yang ditandai lahirnya Gerakan Boedi Utomo, semakin hari semakin menguat, sehingga pada tanggal 28 Oktober 1928, dideklarasikan sumpah pemuda sebagai bentuk komitmen persatuan dan komitmen kebangsaan. Kesadaran akan pentingnya rasa persatuan dan kebangsaan ini menjadi modal dalam berjuang mencapai kemerdekaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perjuangan bangsa Indonesia dengan semangat persatuan dan kebangsaan ini, serta atas ridho dari Allah SWT, maka kemerdekaan yang di cita-citakan oleh bangsa Indonesia dapat diwujudkan. Hal ini sebagai mana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea ketiga menyebutkan “ Atas berkat Rahmat Allah SWT dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”. Bahwa kemerdekaan itu adalah bukan akhir dari perjuangan bangsa Indonesia, tetapi merupakan pintu gerbang untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Untuk mewujudkan ini diperlukan semangat dan nilai-nilai kebangsaan tetap eksis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Namun tidak dapat dihindari oleh kita bahwa untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan itu terus di rongrong oleh pihak-pihak luar yang sangat berkepentingan terhadap Indonesia. Sebagai mana kita pahami bahwa Indonesia adalah negara yang sangat menggirikan, karena potensi sumber daya alam dan jumlah penduduknya yang sangat besar, merupakan ladang ekonomi yang sangat besar. Oleh karena itu pengaruh-pengaruh pihak luar untuk menggoyahkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia terus bekerja, dan ini perlu mendapat perhatian dan kewaspadaan bagi bangsa Indonesia. Penelitian ini bermaksud memotret pelaksanaan nilai-nilai kebangsaan Indonesia itu dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat perkotaan dengan mengambil studi di Kota Bandar Lampung, khususnya di kecamatan Kemiling. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan mengambil informan secara acak. Informan terpilih adalah mereka yang aktif dalam kegiatan sosial, yaitu sebagai Rukun Tetangga (RT), aktifis lembaga sosial seperti Perkumpulan Suka Duka Warga, Forum Komunikasi Takmir Masjid (FKTM) yang ada di kecamatan Kemiling Bandar Lampung.

B. Metodologi

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. yaitu penelitian yang bertujuan untuk memaparkan fenomena yang berkenaan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik yang dialami oleh peneliti. Fokus penelitian ini adalah tentang implementasi nilai-nilai kebangsaan Indonesia berdasarkan UUD 1945, yaitu Nilai religious, nilai kemanusiaan, nilai produktivitas nilai keseimbangan, nilai demokrasi nilai kesamaan derajat, dan nilai ketaatan hukum. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (debt interview), observasi, dan studi dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Implementasi Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas atau nilai keagamaan dapat dilihat melalui pengamalan ajaran agama oleh pemeluk-pemeluknya. Di Bandar Lampung yang mayoritas penduduknya beragama Islam, kehidupan keagamaannya berjalan dengan baik. Masyarakat muslim di Bandar Lampung melaksanakan ibadah sehari-hari seperti sholat lima waktu secara baik, hal ini terlihat dari aktifitas yang ada di masjid. Hampir lima waktu masjid-mesjid di Bandar Lampung melaksanakan sholat berjamaah. Namun jumlah mereka yang berjamaah belum seimbang dengan jumlah umat muslim yang ada di lingkungan masjid tersebut. Banyak umat Islam yang melaksanakan ibadahnya di tempat-tempat mereka masing-masing. Namun untuk kondisi dan situasi pelaksanaan ibadah puasa yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, terlihat kondusif. Secara umum masih ada rasa segan, malu jika tidak berpuasa dan terlihat di tempat umum. Namun demikian tidak bisa di pungkiri bahwa masih ada dan banyak orang Islam yang tidak berpuasa. Secara prinsip bahwa pelaksanaan ibadah bagi para pemeluknya sangat tergantung kepada keimanan masing-masing.

Terkait dengan pelaksanaan ibadah ini, dalam kaca mata kebangsaan adalah bahwa tidak ada Upaya-upaya pemaksaan kepada warga negara untuk memeluk salah satu agama tertentu. Dalam kehidupan bermasyarakat ada saling toleransi, saling menghargai dalam menjalankan ibadahnya masing-masing. Berdasarkan pada hasil penelitian, maka dapat dikemukakan pendapat dari para narasumber sebagai berikut :

Siswanto mengatakan bahwa :

“Umat Islam di Bandar Lampung, khususnya di lingkungan tempat tinggal saya (Beringin Raya) dapat melaksanakan ibadah tanpa ada halangan, hambatan dan lain-lain. Kami dapat melaksanakan ibadah dengan baik, bisa ke masjid kapan saja, bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid atau di rumah tanpa ada larangan. Dan kami juga menghormati saudara-saudara kami yang beragama non Islam untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Di tempat kami ada rumah yang digunakan untuk ibadah agama Kristen. Kami hormati mereka untuk melaksanakan ibadahnya. Dan kami sudah saling memahami bahwa kita tidak akan saling mengganggu dalam melaksanakan ibadah”. (Siswanto, 29 Mei 2025)

Dalam kesempatan lain peneliti meminta pendapat dan pandangan dari Asikin, warga kelurahan Bukit Kemiling Permai. Dia berpandangan :

“Dalam melaksanakan ibadah, karena saya orang Islam kayanya happy-happy aja. Begitu juga bagi mereka yang beragama non Islam, mereka juga ga ada masalah untuk melaksanakan ibadah sesuai ajarannya. Bahkan bagi kami orang Islam, sebagai bentuk rasa kebersamaan, toleransi, pada waktu kurban, kami memberikan daging kurban kepada mereka yang non muslim, ga papa”. (Asikin, 30 Mei 2025)

Pendapat yang hamper sama dikemukakan oleh Wawan, Ondriyus, dan Firmansyah. Mereka mengemukakan bahwa aktifitas pengamalan ibadah mereka yang beragama Islam berjalan baik, normal, tidak ada halangan. Begitu juga mereka yang beragama non Islam dapat melaksanakan ibadah mereka dengan baik, tidak ada gangguan. Seperti waktu Natalan, atau waktu Gong Shi Pa Cai ibadah orang Tionghoa, mereka melaksanakannya dengan baik, lancar, tidak ada gangguan. Bahkan kalau acara Gong Shi Pa Cai mereka suka kasih kami kue tutun, biasa aja. Kami saling menghargai pengamalan ibadah masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas ibadah pada masing-masing pemeluk agama, terlihat di rumah ibadah seperti di masjid, di gereja dan di tepekong, aktifitasnya baik, normal, dan terbuka. Ini menunjukkan bahwa di rumah-rumah ibadah tersebut selalu ada aktifitas keagamaan. Namun demikian berdasarkan hasil penelusuran di media social maupun media men stream, pernah terjadi unjuk rasa atas pembangunan menara “China Town” di Teluk Betung. Umat Islam keberatan atas Pembangunan semacam komplek “China Town” tersebut. Namun keberatan tersebut di respon oleh pemerintah dan warga Tionghoa. Melalui suatu musyawarah dan pertemuan tiga elemen Masyarakat dan pemerintah, diperoleh penjelasan bahwa menara atau gerbang yang menandai ornament China/tionghoa juga patung pagoda tersebut hanya untuk menunjukkan adanya keberagaman, adanya toleransi, dan semata-mata untuk menambah gairah wisata di Bandar Lampung. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh walikota Bandar Lampung, Eva Dwiana pada 9 Oktober 2024. Menurut hemat peneliti, terjadinya keberatan atas Pembangunan Chinatown ini adalah disebabkan oleh komunikasi politik dari pemerintah kota yang kurang berjalan. Jika sebelum Pembangunan itu dilakukan sosialisasi, penjelasan-penjelasan, maka akan lahir pemahaman kebangsaan yang kita harapkan. Selain itu, pemerintah harus berlaku adil, artinya pembangunan-pembangunan sarana-dan prasarana bagi umat Islam dan yang lainnya juga harus menjadi perhatian. Penyebab retaknya rasa kebangsaan kita sebenarnya Adalah bukan karena factor ajaran agama, tetapi lebih disebabkan karena nilai-nilai keadilan yang di langgar.

b. Implementasi Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai kebangsaan sesuai UUD 1945 dari segi kemanusiaan antara lain: Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia. Saling mencintai sesama manusia. Mengembangkan sikap tenggang rasa. Tidak semena-mena terhadap orang lain. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Berani membela kebenaran dan keadilan. Sesuai dengan konsep nilai kemanusiaan ini, beberapa narasumber memberikan refleksi yang terjadi dalam kehidupan mereka. Ondriyus seorang warga kelurahan Beringin Raya menjelaskan sebagai berikut :

“Di lingkungan kami dibentuk sebuah organisasi yang bernama Perkumpulan Suka duka Warga (PSDW) Al Barokah. Perkumpulan ini dibentuk untuk membantu

anggotanya, tanpa melihat latar belakang agama, suku daerah, pekerjaan, Pendidikan, yang penting dia adalah anggota, maka diperlakukan sama. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan pelayanan yang sama". (Ondriyus : 29 Mei 2025).

Selanjutnya apa yang dilakukan oleh PSDW tersebut, Ondriyus mengatakan sebagai berikut:

"PSDW ini sebuah perkumpulan yang aktifitasnya adalah membantu para anggota yang terkena musibah (meninggal), maka seluruh keperluan untuk mengurus jenazah di kafer, yaitu untuk memandikan, mengkafani, menyolatkan, mengurus kuburannya, menyiapkan tenda di depan rumah, menyiapkan ambulans, dll seluruhnya di tangani oleh perkumpulan tersebut. Kemudian jika ada anggota yang sakit, maka pengurus berkunjung menengok dan mendoakannya. Itu dilakukan sama untuk setiap anggota, tanpa pilih kasih. Termasuk untuk yang beragama non Islam, kita bantu, kecuali yang berkaitan dengan peribadatan, kita tidak ikut. Dan ini sudah menjadi maklum".

Bagaimana pembiayaan ini diperoleh, berdasarkan keterangan dari Ondriyus, bahwa pembiayaan ini di kumpulkan dari anggota. Jadi kalau ada anggota yang terkena musibah (meninggal), termasuk anggota keluarganya, maka pengurus membagikan kartu kuning (kartu Layat), dan dengan kartu kuning itu anggota membawanya lagi ke rumah ahli musibah untuk dihimpun oleh pengurus dan di tambah dana dari uang kas PSDW sebesar Rp. 250.000. untuk membiayai keperluan-keperluan pengurusan jenazah. Jika ada yang sakit, maka dikeluarkan dana Rp. 250.000 dibawa oleh pengurus saat menjenguk yang sakit tersebut.

Pada kesempatan yang lain, Siswanto menjelaskan tentang kegiatan kemanusiaan di lingkungannya, yaitu di Lingkungan II kelurahan Beringin Raya, terutama di masjid Baiturahim Beringin Raya. Siswanto menjelaskan sebagai berikut :

"Di Mesjid kami ada program untuk kemanusiaan, yaitu memberikan santunan kepada anak-anak yatim, dan santunan kepada kaum duafa. Santunan untuk anak yatim diberikan setiap bulan, yaitu Rp. 500.000/anak setiap bulan, dan santunan untuk duafa sebesar 150.000/orang/bulan. Program ini sudah berjalan hampir delapan tahun, sejak tahun 2017'. Dana ini di himpun atau bersumber dari infak jamaah, jadi sifatnya gotong royong". (Siswanto: 29 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kemudian peneliti melakukan observasi, dan konfirmasi kepada para penerima santunan, baik anak-anak yatim maupun yang duafa, mereka menyatakan senang dengan program tersebut. Mereka sangat terbantu, terutama ibu-ibu dari anak-anak yatim gembira karena bisa membantu keperluan sekolah anak-anaknya.

c. Implementasi Nilai Keadilan

Implementasi nilai keadilan ini terbagi menjadi tiga bagian, pertama tentang pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai keadilan, kedua tentang sikap Masyarakat terhadap nilai-nilai keadilan, dan ketiga tentang perilaku Masyarakat terhadap nilai-nilai keadilan. Pada pengetahuan masyarakat tentang nilai keadilan, dapat di kemukakan bahwa masyarakat pada umumnya mengerti bahwa nilai keadilan adalah nilai yang sangat fundamental. Nilai keadilan memiliki makna bahwa perilaku adil, yaitu perilaku yang menjunjung tinggi norma berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Pada hakekatnya adil berarti seimbang hak dan kewajiban, sebagaimana tertuang di dalam sila ke lima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai keadilan ini sudah cukup baik. Indikator cukup baik adalah bahwa masyarakat mengetahui bahwa nilai-nilai keadilan ini hendaknya dipedomani oleh semua pihak dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pemerintah hendaknya berlaku adil kepada masyarakat, baik dalam memberikan pelayanan, pendistribusian barang dan jasa, atau pengamalan aturan-aturan kepada masyarakat. Suasana keadilan sebagaimana di gambarkan tersebut menjadi harapan semua masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Siswanto, seorang warga di lingkungan II kelurahan Beringin Raya. Siswanto mengatakan sebagai berikut :

"...sebetulnya setiap orang itu ingin diperlakukan secara adil, seperti untuk pembuatan KTP dan dokumen-dokumen kependudukan lainnya, atau pemberian bantuan sosial harus sesuai dengan kondisi orang yang sangat membutuhkan, bukan diberikan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan tertentu dengan pejabat (Lurah, Camat, atau yang lainnya)" Kalo pelayanan, atau pembagian bantuan tidak sesuai dengan ketentuan, malah berpihak karena kedekatan-kedekatan, maka itu tidak adil.(Wawancara dengan Siswanto, 29 Mei 2025)

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Asikin, warga di perum BKP Kemiling. Asikin mengatakan :

“ kayanya hamper semua orang mengerti tentang adil. Adil itu berarti tidak berat sebelah, mengutamakan orang-orang yang lemah yang membutuhkan bantuan, tidak mentang-mentang, artinya ya...harus sesuai dengan aturan, biar masyarakat senang, ada kepastian kalo ngurus-ngurus ke kelurahan atau kecamatan, bukan malah kesel. Jadi kalo pejabat dan kita semua berlaku adil, insyaallah hidup kita akan damai” (wawancara dengan Asikin, 29 Mei 2025).

Untuk lebih menguatkan pendapat masyarakat bahwa masyarakat mengerti tentang keadilan, maka peneliti terus mencari informan lain untuk dimintai pendapatnya tentang nilai-nilai keadilan. Firmansyah, warga Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera, Wawan warga Kelurahan Sumber Rejo, dan Sukisno, warga Kelurahan Kedaung, dan Saripudin warga Kelurahan pinang Jaya kecamatan Kemiling mengatakan hal yang hampir sama yaitu sebagai berikut :

“Masyarakat ini sebetulnya mengerti bahwa hidup bermasyarakat dan bernegara ini hendaknya adil. Kami yakin bahwa masyarakat itu mengertilah tentang keadilan itu. Di dalam Pancasila juga ada kan tentang keadilan, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Intinya kalo bicara tentang keadilan, masyarakat kita sudah paham” (wawancara Firmansyah, Wawan, Sukisno, 30 Mei 2025)

Berdasarkan kepada pendapat-pendapat para informan tersebut, dengan memperhatikan kesungguhannya dalam memberikan keterangan saat wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah memahami arti nilai-nilai keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selanjutnya peneliti mendalami implementasi nilai-nilai keadilan di masyarakat. Para informan penelitian ini mengemukakan sikap dan perasaannya terhadap nilai-nilai keadilan, sebagai berikut :

Asikin, warga perumahan BKP mengatakan sebagai berikut :

“Saya prihatin jika ada tindakan-tindakan yang tidak adil, seperti pemberian batuan BLT kepada orang yang tidak tepat, pembuatan dokumen kependudukan yang lambat kepada warga masyarakat biasa, tetapi cepat untuk mereka yang kaya, atau dekat dengan pejabat. Kalo hal-hal seperti ini terus berlangsung, maka pasti akan ada kemarahan di masyarakat”.

(wawancara dengan Asikin, 29 Mei 2025)

Begitu juga wawancara dengan Sukisno tentang sikap atau perasaannya tentang pelaksanaan nilai-nilai keadilan di Masyarakat. Sukisno mengatakan sebagai berikut :

“ Saya banyak melihat ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui tayangan-tayangan TV, bahkan dilakukan oleh pejabat-pejabat tinggi negara. Saya merasa kesal, gregatan, rasanya pengen marah melihat perilaku pejabat-pejabat yang tidak adil. Seharusnya tidak boleh para pejabat itu berlaku tidak adil, karena akan di lihat oleh Masyarakat luas. Ini berbahaya. (wawancara dengan Sukisno, 30 Mei 2025).

Pendapat informan lainnya, yaitu wawan, Siswanto, dan Firmansyah tentang sikap mereka terhadap pelaksanaan nilai-nilai keadilan di masyarakat, mengatakan sebagai berikut :

“ Keadilan ini kayanya kebutuhan setiap orang, artinya masyarakat itu butuh keadilan. Jadi kalo ada ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat, baik itu dilakukan oleh pemerintah, pejabat, atau tokoh-tokoh lainnya, atau siapa saja, maka itu tidak baik. (Wawancara dengan Wawan, Siswanto, dan Firmansyah, 29-30 Mei 2025).

Memperhatikan pendapat-pendapat dari para informan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya masyarakat itu membutuhkan keadilan, dan sikap mereka akan kesal, marah, benci jika ada perlakuan-perlakuan yang tidak adil terhadap masyarakat atau di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ungkapan-ungkapan yang disampaikan pada saat wawancara, menunjukkan bahwa sikap mereka terhadap ketidakadilan sungguh-sungguh mencerminkan perasaan yang tidak rela, tidak suka, dan kesal terhadap perlakuan yang tidak adil tersebut.

Untuk memahami implementasi nilai keadilan dalam kehidupan masyarakat, peneliti melakukan observasi dan mengamati kehidupan di lingkungan tempat tinggal para informan. Berdasarkan pada hasil observasi, hasil pengamatan tentang implementasi nilai keadilan di masyarakat, di daerah kelurahan Beringin Raya terdapat kelompok atau organisasi yang diberi nama Perkumpulan Suka Duka Warga Al Barokah (PSDW) Al Barokah. Organisasi ini bertujuan untuk membangun kegotong royongan di masyarakat. Bahwa setiap orang akan mengalami musibah dan kesulitan, terutama meninggal dunia atau sakit. Pada situasi seperti ini, maka diperlukan bantuan jiran dan tetangga. Melalui organisasi ini, kesulitan dan musibah yang di

alami oleh anggota PSDW akan di ambil alih oleh organisasi, terutama menghadapi kematian. Seluruh anggota PSDW yang di komandoi oleh pengurusnya akan bahu membahu untuk membantu keluarga ahli musibah. Semua anggota di minta untuk berpartisipasi bersedekah untuk membantu biaya pengurusan jenazah, dan keluarga ahli musibah di minta untuk focus berdoa untuk almarhum/almarhumah. Dengan kegiatan gotong royong seperti ini terbangun rasa persaudaraan, rasa kebersamaan, sehingga suasana kedamaian, ketentraman terbangun di masyarakat lingkungan II kelurahan Beringin Raya. Atau bagi anggota yang sakit, akan di tengok oleh pengurus PSDW sambil membawa santunan uang sebesar Rp.250.000. Jika organisasi ini dikelola dengan baik, memberikan pelayanan dengan baik, dan adil, maka anggota akan merasa puas, dan berimbas kepada suasana yang menyenangkan. Namun Ketika pengelolaan organisasi tidak baik, pelayanan kepada anggota tidak adil, maka protes, dan tuntutan kepada pengurus akan terjadi. Alhamdulillah pelaksanaan kegiatan di PSDW berjalan dengan baik dan adil, maka anggota merasa puas, sehingga setiap waktu keanggotaan PSDW ini terus bertambah. Kehidupan yang damai, tentram dan Sejahtera akan lahir dengan sendirinya, jika keadilan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tersebut. Mereka tidak mempersoalkan latar belakang social, ekonomi, dan tingkat pendidikan.

Dari hasil penelitian ini kita dapat bahwa dari informan yang memiliki latar belakang berbeda, baik latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan juga pekerjaan, pada umumnya mereka lebih fokus pada perlunya penerapan nilai keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai keadilan ini dibutuhkan oleh semua orang, tanpa peduli dengan latar belakang yang berbeda. Maka jika nilai keadilan ini hidup dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dapat memberi kontribusi yang besar terhadap ketentraman, ketertiban dan kesejahteraan Masyarakat.

d. Implementasi Nilai Keseimbangan

Nilai keseimbangan adalah nilai yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai warga negara secara proporsional, tidak memaksakan kehendak, saling toleransi, tolong-menolong, rukun, damai, menghormati perbedaan agama dan kepercayaan, persahabatan, serta membela dan melindungi yang lemah. Keseimbangan antara kehidupan jasmani dan Rohani. Berdasarkan pada nilai-nilai tersebut, maka peneliti mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Berikut ini disajikan pandangan para nara sumber. Firmansyah berpandangan bahwa :

"Kalo berbicara tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka menurut saya bahwa pada umumnya warga negara kita sudah memahami tentang hal itu, seperti kewajiban warga negara membayar pajak PBB, membayar uang kebersihan, membayar pajak kendaraan, dan lain-lain. Hak warga negara juga sudah di penuhi oleh pemerintah, yaitu memberikan pelayanan pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan lain-lain. Walaupun sebetulnya kalo mau di kupas pelayanan-pelayanan tersebut ada yang tidak memuaskan" Namun semangat untuk menjaga keseimbangan, baik antara hak dan tanggung jawab, antara kebutuhan fisik dan non fisik dalam batas-batas yang masih bisa di toleransi".

Pelaksanaan nilai keseimbangan akan melahirkan kebersamaan, dan akhirnya terbangun rasa persatuan. Semangat untuk menjaga keseimbangan ini dipraktekkan oleh umat Islam, khususnya di wilayah kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung. Di kecamatan ini, dibentuk suatu forum komunikasi takmir masjid kecamatan Kemiling (FKTM). Tujuan dibentuknya wadah ini adalah sebagai upaya pembinaan umat, yaitu mendorong agar umat islam menjaga keseimbangan, keseimbangan dalam usaha mengejar kehidupan dunia dan juga kehidupan akhirat. Forum ini juga dibentuk untuk membangun toleransi dalam kehidupan beragama, dan saling membantu untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat dan beragama yang damai dan tentram. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ketua FKTM Kecamatan Kemiling, yaitu Tri Budi Utomo :

" FKTM ini dibentuk untuk mewadahi aktifitas masjid sekecamatan Kemiling dalam membina umat Islam, khususnya agar masjid-mesjid menjadi makmur, kemudian umat Islamnya saling menghormati adanya perbedaan, saling toleransi dengan umat agama lain, dan mendorong persatuan dan kesatuan bangsa". (Tri Budi Utomo: 30 Mei 2025).

Pada kesempatan yang sama, pembina FKTM kecamatan Kemiling, Andi Darma Putra mengatakan sebagai berikut

“ Saya mendukung dan apresiasi atas keberadaan FKTM di kecamatan Kemiling. Hal ini sangat bermanfaat untuk menjadi media saling silaturahmi, saling berkomunikasi, saling menghormati, dan bekerjasama bai kantar umat Islam sekecamatan Kemiling maupun antar umat Islam dengan umat beragama lain. Jika ada persoalan-persoalan keumatan dan kemasyarakatan bisa dijadikan sarana untuk bermusyawarah”. (Andi Darma Putra : 1 Juni 2025)

Nilai keseimbangan juga mengandung makna adanya persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan ini memiliki arti yang saling bersinggungan, sebab kedua istilah ini berasal dari kata “satu” yang artinya utuh atau tidak terpecah-belah. Apabila diartikan secara luas, maka persatuan merupakan perkumpulan berbagai corak mulai dari kalangan, ras, budaya hingga adat istiadat. Sementara kesatuan di artikan sebagai suatu hasil dari persatuan yang sudah menjadi utuh atau tidak bisa terpecah belah. Hal inilah yang membuat persatuan dan kesatuan saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Nilai kesatuan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Bandar Lampung terlihat baik. Bukti bahwa masyarakat Bandar Lampung hidup rukun, dan damai adalah adanya penerimaan dan penghargaan terhadap adanya perbedaan. Masyarakat Bandar Lampung terdiri dari berbagai suku, agama, profesi, tingkat pendidikan atau di sebut masyarakat multikultur. Pengetahuan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan di kemukakan oleh wawan sebagai berikut :

“Menurut saya masyarakat Bandar Lampung sudah mengetahui dan menyadari bahwa penduduk Bandar Lampung terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sloga Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai menggambarkan bahwa Masyarakat di Lampung khususnya di Bandar Lampung terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah masyarakat yang lahir dan besar di Lampung yang berasal dari budaya Lampung. Yang kedua adalah masyarakat pendatang. Sesuai slogannya Sai bumi ruwa jurai, maka Masyarakat Lampung menerima keberagaman ini, yaitu menerima kehadiran masyarakat pendatang”.

e. Implementasi Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi yang penting untuk diperhatikan adalah adanya kebebasan setiap warga negara dalam berpendapat, berkumpul, beraktifitas atau hal-hal lainnya yang diatur dalam undang-undang. Nilai demokrasi yang lain adalah menghargai terhadap adanya perbedaan, baik perbedaan suku, agama, budaya dan juga mengedepankan musyawarah dalam membuat keputusan yang menyangkut kepentingan orang banyak. Implementasi nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat dikemukakan oleh Ondriyus sebagai berikut :

“kami selalu mengadakan kegiatan memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus. Pada momen ini kami bermusyawarah untuk menentukan kegiatan-kegiatan apa saja yang mau dilaksanakan, kemudian mendiskusikan dan bermusyawarah tentang anggaran dan sumber dananya, bermusyawarah dalam Menyusun kepanitiaan, dll”.

Pada kesempatan yang lain, Siswanto juga menjelaskan tentang pelaksanaan nilai demokrasi yang terjadi di masjid. Siswanto mengemukakan sebagai berikut :

“Setiap pelaksanaan hari besar Islam, kami selalu mengadakan kegiatan di masjid. Untuk itu biasanya kami bermusyawarah menentukan kapan hari pelaksanaannya, siapa saja panitianya, apa saja kegiatnnya dan dari mana sumber pembiayaannya. Termasuk jika masa kepengurusan takmir masjid sudah habis masa jabatannya, kami bermusyawarah untuk memilih kepengurusan yang baru. Jadi untuk masalah demokrasi bagi kami adalah hal yang biasa dilakukan”. (Siswanto : 29 Mei 2025)

Pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan di Masyarakat juga terjadi saat musyawarah Menyusun rencana Pembangunan di kelurahan. Hal ini dikemukakan oleh Sihabudin, Ketua RT di kelurahan Kedaung kecamatan Kemiling. Sihabudin mengatakan

“Setiap tahun kami diundang oleh Lurah untuk bermusyawarah dalam menyusun rencana pembangunan di kelurahan. Setiap RT kami di minta untuk menyampaikan usul dan saran. Dan dalam forum musyawarah itu juga terjadi dialog dan diskusi dalam membuat usulan pembangunan. (Sihabudin: 1 Juni 2025)

Pelaksanaan nilai-nilai demokrasi juga kami terapkan dalam pemilihan ketua RT di lingkungan kami. Masa tugas RT berdasarkan peraturan walikota Bandar Lampung adalah tiga tahun. Setelah tiga tahun seluruh kepala keluarga berkumpul untuk bermusyawarah memilih ketua RT. Alhamdulillah berjalan lancer, demokratis, dan penuh kekeluargaan dan kebersamaan.

Memperhatikan hasil wawancara dan observasi tentang pelaksanaan nilai-nilai kebangsaan di Masyarakat Kota Bandar Lampung, maka pelaksanaan nilai religius atau keagamaan berjalan

dengan baik. Kehidupan keberagamaan di kota Bandar Lampung baik para penganut agama Islam, maupu penganut agama non Islam berjalan harmonis, saling toleransi, saling menghormati, suasana damai, tidak ada hal-hal yang menghalangi bagi mereka untuk melaksanakan ibadah. Suasana damai dan tentram dalam kehidupan agama ini harus dipertahankan dengan cara perlunya ada wadah komunikasi antar pemeluk agama, sehingga jika ada sesuatu segera dapat di komunikasikan dan tidak mengental menjadi konflik. Demikian juga jika ada program-program yang bernuansa keagamaan dapat dikomunikasikan, di sosialisasikan sehingga masyarakat luas dapat mengetahui dan memahami rencana-rencana tersebut. Jangan sampai ada persepsi di masyarakat bahwa ada program sembunyi-sembunyi yang mengakibatkan terjadinya kesalah pahaman, dan berakibat terjadinya konflik.

Pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi di kecamatan kemiling, perlu mendapat apresiasi, terutama dalam memberikan santunan kepada kaum duafa dan santunan kepada anak-anak yatim, Jika program ini dikembangkan maka akan mendorong lahirnya rasa kekeluargaan, rasa kebersamaan, dan rasa persatuan. Sejatinya ajaran agama jika di lakukan dengan tulus terutama yang berkaitan dengan infak dan sedekah, akan membantu mengatasi kemiskinan dan mendorong kemajuan. Demikian juga semangat gotong-royong yang sangat besar manfaatnya harus terus di kembangkan. Gotong royong dalam berbagai hal, baik bergotong royong dalam membangun maupun bergotong royong dalam mengatasi setiap masalah yang ada di masyarakat. Dengan gotong royong semua dapat di selesaikan.

Demikian hal nya dengan nilai-nilai keseimbangan, pelaksanaannya harus di landasi dengan semangat kebersamaan, semangat tulus untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan benegara, menjaga keseimbangan baik antara kehidupan dunia dan akhirat, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menjaga keseimbangan pembangunan mental, spiritual dan pembangunan fisik, dan keseimbangan yang lainnya, maka kehidupan kita akan berjalan harmonis, dan damai.

Nilai-nilai kebangsaan kita yang juga sudah berjalan di lingkungan masyarakat, yaitu nilai demokrasi. Nilai demokrasi ini sudah berkembang pada masyarakat tradisional bangsa Indonesia. Dan pelaksanaannya sekarang tercermin dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, yaitu pada proses pemilihan ketua RT, pembuatan rencana Pembangunan, pelaksanaan berbagai kegiatan di Masyarakat dilakukan secara musyawarah atau demokrasi. Pelaksanaan nilai-nilai demokrasi ini akan berjalan dengan baik jika antar warga saling menghargai, saling menghormati, dan menerima adanya perbedaan, termasuk perbedaan pendapat. Kemudian ditegakkannya keadilan, maka pelaksanaan demokrasi akan berkontribusi terhadap tumbuhnya persatuan, tumbuhnya kebersamaan, dan kedamaian. Namun tidak berarti bahwa kita tidak menghendaki konflik. Konflik adalah sesuatu yang inheren, tetapi dengan semangat kebangsaan, kebersamaan dan persatuan dilandasi semangat keadilan maka konflik dapat di selesaikan, dan tidak menimbulkan konflik yang bersifat terbuka dan mengeras.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan nilai-nilai kebangsaan berupa nilai keagamaan, kemanusiaan, keseimbangan dan nilai demokrasi di masyarakat kota Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan nilai-nilai kebangsaan dengan baik akan mendorong tumbuhnya semangat persatuan, dan harmoni di masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai kebangsaan akan berhasil mewujudkan kehidupan yang damai, harmoni, jika di dukung oleh kesadaran semua pihak untuk berlaku adil, dan menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan. Selain itu saluran komunikasi antar elemen masyarakat harus dibangun dan dikembangkan untuk mencegah terjadinya konflik.

E. Referensi

- Abdullah, T. 2015. Nasionalisme dan Sejarah. Penerbit Satya Historika. Jakarta.
- Armaidly, A. 2019. Nasionalisme Dalam Dinamika Ketahanan Nasional. Penerbit Gajah Mada Press. Jogyakarta.
- Artikel oleh Maskur, A. pada Kompasiana.com dengan judul "Masalah Kebangsaan", <https://www.kompasiana.com/ahmadmaskur2/5529b61ff17e612416d624a5/masalah-kebangsaan>
- Dhont, F. 2005. Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an. Penerbit GMUP. Jakarta.

- Kahin, G. M. T. 2013. Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia. Penerbit. Komunitas Bambu. Jakarta.
- Manan, M. A. 2017. Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia. Sebuah Tantangan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Yogyakarta.
- Patji, A. A. Dkk. 2021. Membangun Nasionalisme Melalui Bahasa dan Budaya. Penerbit Kompas. Jakarta.
- Pureklolon, T. T. 2018. Nasionalisme, Supremasi Perpolitikan Negara. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer